

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Bentuk lembaga pendidikan sebagai perwujudan dari UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 adalah adanya lembaga-lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan informal didapatkan dari jalur pendidikan diluar sekolah yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, pendidikan non formal didapatkan dari keluarga dan lingkungan, sedangkan sekolah memberikan pembelajaran secara formal (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

Sekolah merupakan jantung sistem pendidikan umum di Indonesia. Mayoritas anak-anak di Indonesia dididik di sekolah untuk menjadi pelindung terpenting bagi kepribadian nasional. Tujuan sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupannya di masyarakat. Pendidikan disini bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran saja, namun mampu membuat siswa berfikir

kritis, analitis, dan mampu mencapai kemandirian yang akan digunakan untuk kehidupannya kelak.

Jenjang pendidikan formal mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. SMA Negeri 4 Metro merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit yang ada di Kota Metro. Pada bulan November tahun 2011 sekolah menengah atas ini mendapatkan akreditasi A, berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Jumlah guru geografi yang ada sebanyak tiga orang, dua orang guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan satu orang guru berstatus honorer. Masing-masing guru bertanggung jawab untuk mengelola satu rombongan belajar sendiri.

Pada tahun ajaran 2012-2013 jumlah siswa SMA Negeri 4 Metro sebanyak 742 siswa. Dengan rincian jumlah siswa kelas X sebanyak 237 siswa, yang terdiri atas delapan rombongan belajar, jumlah siswa kelas XI sebanyak 256 siswa, yang terdiri atas delapan rombongan belajar, dan jumlah siswa kelas XII sebanyak 249 siswa, yang terdiri atas sembilan rombongan belajar dengan satu kelas akselerasi. Pembagian kelas dilakukan secara acak, kelas yang heterogen ini memungkinkan pengelompokkan siswa secara acak, karena terdapat keragaman kemampuan akademik, ras, gender, etnis, agama, jenis kelamin dan lainnya.

SMA Negeri 4 Metro telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam proses pembelajarannya sejak tahun 2006. Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah ini juga merubah paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Perubahan ini juga harus diikuti oleh guru yang berperan penuh atas penyelenggaraan pembelajaran sekolah baik di dalam kelas maupun di luar

kelas. Salah satu perubahannya adalah pendekatan pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher oriented*) beralih berpusat pada murid (*student oriented*).

Dalam KTSP pembelajaran melibatkan peranan aktif antara siswa dan guru sehingga proses pembelajaran berlangsung dua arah. Metode pembelajaran yang semula ekspositori berubah menjadi partisipatori dan pendekatan yang semula tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Adanya KTSP diharapkan Pemerintah dapat memperbaiki permasalahan pendidikan yang sudah ada. Kurikulum tingkat satuan pendidikan akan mendapati masalah yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum pendahulu apabila pembelajaran tidak didukung oleh guru yang profesional dan perubahan paradigma pembelajaran. Akan tetapi dalam prakteknya merubah paradigma pembelajaran tidaklah mudah, dibutuhkan suatu tekad dan kemauan yang tinggi serta yang kerjasama yang mendukung dari siswa dan guru untuk merubahnya.

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila dalam proses pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif dan siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Tingkat penguasaan materi yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan merupakan ciri dari pendidikan yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik. Keberhasilan suatu belajar tidak hanya tergantung pada siswa saja

tetapi juga peran guru. Siswa dan guru harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran maka dilakukan penilaian hasil belajar. Permendiknas nomor 20 tahun 2007 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dapat dilihat dari ujian blok, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian kenaikan kelas, ujian sekolah dan ujian nasional.

Penentuan ketuntasan belajar atau kriteria ketuntasan minimal ditentukan oleh masing-masing sekolah dengan tiga pertimbangan yaitu kemampuan tiap siswa (*intake* siswa), fasilitas (sarana), dan daya dukung setiap sekolah (Trianto, 2011b:241). Dengan demikian setiap sekolah dan setiap mata pelajaran memiliki KKM yang dapat berbeda dengan sekolah lain.

Guru mata pelajaran geografi SMA Negeri 4 Metro menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran geografi adalah 74. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila siswa mencapai nilai 74 atau lebih. Apabila siswa belum mencapai nilai KKM, maka guru akan memberikan remedial untuk memperbaiki nilai siswa ini. Berdasarkan hasil *pra-survey* yang dilakukan di SMA Negeri 4 Metro pada tanggal 24 September 2012 didapatkan nilai geografi hasil ujian blok di kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro. Distribusi hasil belajar geografi dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Distribusi Nilai Geografi Berdasarkan Hasil Ujian Blok Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2012-2013.

| No    | Interval Nilai | Frekuensi |           |            |           | Jumlah Siswa | %     |
|-------|----------------|-----------|-----------|------------|-----------|--------------|-------|
|       |                | XI IPS I  | XI IPS II | XI IPS III | XI IPS IV |              |       |
| 1     | 50-53          | -         | -         | 4          | 1         | 5            | 4,51  |
| 2     | 54-57          | 1         | -         | 1          | 1         | 3            | 2,70  |
| 3     | 58-61          | 1         | -         | 2          | 2         | 5            | 4,51  |
| 4     | 62-65          | 4         | 2         | 3          | 4         | 13           | 11,71 |
| 5     | 66-69          | 1         | 4         | 1          | -         | 6            | 5,4   |
| 6     | 70-73          | 6         | 2         | 3          | 2         | 13           | 11,71 |
| 7     | 74-77          | 10        | 6         | 7          | 5         | 28           | 25,23 |
| 8     | 78-82          | 5         | 13        | 7          | 13        | 38           | 34,23 |
| TOTAL |                | 28        | 27        | 28         | 28        | 111          | 100   |

Sumber : Dokumentasi Guru Geografi SMA Negeri 4 Metro.

Berdasarkan data ujian semester ganjil kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro diketahui bahwa hasil belajar geografi siswa belum semua tuntas, karena sebanyak 40,54% dari 111 siswa atau sebanyak 45 siswa belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal. Siswa yang memiliki nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal sebanyak 59,46% dari 111 siswa atau sebanyak 66 siswa.

Hal ini didukung oleh Djamarah dan Aswin (2010:107) yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai dengan 75% saja dikuasai siswa maka pembelajaran tersebut dikatakan rendah. Rekapitulasi pencapaian ketuntasan belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran geografi dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2. Pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Geografi Kelas XI IPS di SMA Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2012-2013.

| KKM                | Frekuensi |          |          |          | %     |
|--------------------|-----------|----------|----------|----------|-------|
|                    | XI IPS 1  | XI IPS 2 | XI IPS 3 | XI IPS 4 |       |
| ≤73 (Tidak Tuntas) | 13        | 8        | 14       | 10       | 40,54 |
| ≥74 (Tuntas)       | 15        | 19       | 14       | 18       | 59,46 |
| TOTAL              | 28        | 27       | 28       | 28       | 100   |

Sumber : Dokumentasi Guru Geografi SMA Negeri 4 Metro.

Berdasarkan data *pra survey* diketahui bahwa hasil belajar geografi rendah. Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya. Faktor yang ada dalam diri siswa antara lain kesehatan, cacat tubuh, intelegensi, perhatian, minat, sikap, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan, sedangkan faktor diluar siswa antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2003:54).

Penggunaan model pembelajaran adalah faktor dari luar siswa yang berasal dari lingkungan sekolah. Arends dalam Trianto (2011b:24) meyeleksi enam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu: presentasi, pembelajaran langsung, pembelajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelas. Arends dan pakar model pembelajaran lain juga berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu dan hasilnya memuaskan. Dengan demikian, guru selaku fasilitator sebaiknya menyeleksi model pembelajaran mana yang dirasa paling baik untuk membelajarkan suatu materi tertentu.

Belum optimalnya hasil pembelajaran di SMA Negeri 4 Metro diduga karena kurang tepat pendekatan pembelajaran yang digunakan. Dalam memilih model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti kemampuan akademik siswa, tingkat kesukaran materi yang akan diajarkan, gaya belajar, sarana dan prasarana sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

dapat tercapai. Berdasarkan hasil *pra survey*, model pembelajaran yang telah diterapkan di SMA Negeri 4 telah cukup beragam sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku saat ini, namun variasi pembelajaran itu dirasa belum mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang telah digunakan di SMA Negeri 4 Metro seperti ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, dan resitasi (penugasan). Penggunaan model ceramah yang masih berbasis kepada guru dirasa belum mampu mengoptimalkan potensi yang ada di dalam diri siswa. Pada saat kegiatan pembelajaran siswa cenderung pasif dan ada kemungkinan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan karena guru menyampaikan bahan pelajaran secara lisan. Pada saat kegiatan tanya jawab, hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya, sedangkan siswa lainnya pasif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan diskusi kelompok yang digunakan juga belum memiliki struktur tugas dengan jelas. Siswa belum dilibatkan secara penuh dalam proses pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hanya siswa tertentu yang akan aktif terlibat dalam proses diskusi secara interaktif, sedangkan siswa lainnya kurang termotivasi untuk mengikuti proses diskusi ini. Penugasan (resitasi) yang diberikan kepada siswa juga belum memiliki struktur yang jelas, hal ini dirasa belum dapat mengakomodir kebutuhan siswa yang beragam sehingga pembelajaran berjalan tidak efektif dan efisien. Guru hanya memberikan tugas kepada siswa namun tidak disertai bimbingan lebih lanjut, jadi siswa hanya mengerjakan tugas saja tanpa mengetahui makna dari pemberian tugas ini. Variasi model pembelajaran perlu digunakan agar siswa dapat aktif dan dengan mudah

menguasai materi yang diberikan, sehingga potensi yang ada pada diri siswa dapat dioptimalkan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat membuat siswa cepat merasa bosan dan mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Pengetahuan yang telah diperoleh siswa di dalam kelas akan mudah dilupakan dan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pembelajaran geografi selanjutnya. Dampaknya akan terlihat secara nyata pada rendahnya hasil belajar geografi siswa.

Mata pelajaran geografi sampai sekarang ini masih dianggap sulit oleh siswa. Sebagian besar siswa kurang antusias untuk belajar geografi, cenderung enggan bahkan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Siswa masih cenderung menerima apa yang disampaikan guru. Hal ini tercermin dari adanya siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya, ataupun mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung. Banyak siswa yang menganggap bahwa geografi hanyalah sekumpulan konsep-konsep yang perlu dihafalkan, yang pada akhirnya geografi menakutkan dan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, mata pelajaran geografi harus diajarkan kepada siswa dengan metode yang tepat yaitu menarik dan menyenangkan. Inovasi pembelajaran dapat meningkatkan intensitas interaksi edukatif yang terjadi, sehingga membuat siswa lebih tertarik untuk belajar.

Salah satu hal yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran berkaitan erat dengan materi dan pokok bahasan yang disampaikan. Hal ini senada dikemukakan oleh Roestiyah (2008:3) bahwa setiap teknik mengajar hanya dapat digunakan di dalam situasi dan tujuan tertentu. Suatu model pembelajaran



dipandang tepat untuk situasi tertentu, namun dirasa kurang tepat untuk situasi lain. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki keunggulan serta kekurangan masing-masing.

Penggunaan model harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Model yang dipilih harus membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Dalam praktiknya guru tidak hanya menggunakan satu model mengajar saja, karena sebetulnya tidak ada model mengajar yang paling baik atau paling tepat digunakan sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang sudah dikenal adalah pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan paham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif dibentuk kelompok kecil dengan siswa yang heterogen, mulai dari jenis kelamin, ras, suku, kecerdasannya, dan selanjutnya diberikan bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukan (Rusman, 2010:201).

Model pembelajaran kooperatif ternyata dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa. Hasil penelitian Solihatin dan Raharjo (2007:5) menyatakan bahwa salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, yaitu semodel pembelajaran kooperatif. Selanjutnya Stahl dalam Solihatin dan Raharjo (2007:13) menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan antar siswa. Hal ini dapat ditarik benang merah bahwa model pembelajaran kooperatif terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif menurut penelitian yang selama ini telah dilakukan menyatakan bahwa model ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan rasa kesetiakawanan terhadap siswa yang lainnya. Semua model pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada proses belajar dalam kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit apabila saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek dalam pembelajaran kooperatif.

Untuk menyeimbangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), maka model yang dikembangkan harus berbasis kepada siswa. Pada situasi ini dapat dikembangkan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penguasaan materi, belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga dapat mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan sosial (komunikasi), minat, percaya diri, toleransi terhadap perbedaan individu. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan kepada aspek kognitif namun hubungan *inter personal* juga turut dibangun.

Ada beberapa variasi model pembelajaran kooperatif diantaranya adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Number Head Together (NHT)*, *Make a Match (Membuat Pasangan)*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, dan *Team Assisted*

*Individualization* (TAI), setiap model pembelajaran tersebut memiliki ciri khas yang membedakannya dengan model kooperatif lain, namun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif ini tidak berubah.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang sering dan mudah digunakan dalam pembelajaran oleh guru pemula. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) siswa dibentuk kelompok heterogen, setiap kelompok beranggotakan tiga sampai empat siswa, setiap anggota memiliki satu nomor, guru mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama dalam kelompok. Guru menunjuk salah satu nomor untuk mewakili kelompoknya. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah metode yang efektif jika diterapkan pada materi berbagai bidang studi seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep Ilmu Pengetahuan ilmiah (Slavin, 2011:12). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri atas empat sampai lima orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Guru memberikan kuis individual kepada siswa, dan masing-masing siswa tidak boleh saling bekerjasama dalam mengerjakan kuis, selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan skor perkembangan tertinggi.

Proses pembelajaran yang berlandaskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan pentingnya proses belajar siswa disamping hasil belajar yang akan dicapainya. Hal ini diasumsikan bahwa proses belajar yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula (Sudjana, 2010:36). Penerapan setiap model pembelajaran akan memberikan efek yang berbeda pada hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran kooperatif *Number Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki kesamaan, namun perbedaan akan terlihat lebih jelas dalam proses pemberian nomor atau identitas dan evaluasi. Pada model pembelajaran kooperatif *Number Heads Together* siswa diberi nomor yang berbeda dalam kelompoknya dan pada saat evaluasi guru akan memanggil nomor siswa secara acak, kemudian siswa akan menjawab pertanyaan dari guru. Pemanggilan ini dilakukan secara acak, dan siswa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Pada pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* siswa tidak memiliki nomor tertentu dalam kelompoknya, dan evaluasi dilakukan dengan cara masing-masing siswa menyelesaikan kuis individual dan tidak boleh bekerja sama dengan siswa lain untuk menyelesaikan kuis. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD akan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini:

1. Ketuntasan hasil belajar geografi siswa tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum mencapai KKM.
2. Guru geografi masih menggunakan metode pembelajaran ceramah.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan bervariasi.
4. Guru geografi belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD.

## **C. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian sangatlah diperlukan agar penelitian menjadi lebih terarah dan meminimalisir kesalahan. Dalam penelitian ini dibatasi dan dititikberatkan pada perbedaan hasil belajar geografi pada ranah kognitif yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada materi sumber daya alam.

## **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro?

2. Apakah rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro?
3. Apakah ada perbedaan *gain* hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro?
4. Apakah *gain* hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.
2. Untuk mengetahui perbedaan rerata hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.
3. Untuk mengetahui perbedaan *gain* hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.

4. Untuk mengetahui perbedaan *gain* hasil belajar geografi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.

## **F. Kegunaan penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut .

### **2. Manfaat Secara Praktis**

#### **Bagi Siswa**

- a. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan siswa lain sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat meningkatkan rasa senang, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, tanggung jawab, dan percaya diri.

#### **Bagi Guru**

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi guru mengenai variasi model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan materi pembelajaran.

### **Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat bermanfaat bagi lulusan (*output*) yang dihasilkan, sehingga kualitas lulusan lebih bermutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Sebagai ruang lingkup kajian penelitian ini adalah mencakup hal-hal berikut:

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah hasil belajar geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dan *Student Team Achievement Division* (STAD).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Metro.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 4 Metro, dengan alamat Jalan Raya Stadion Tejosari 24 Kecamatan Metro Timur Kota Metro.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan oktober tahun 2012.

5. Ruang Lingkup Ilmu adalah Strategi Pembelajaran Geografi

Menurut Sumaatmadja (2001:82) Strategi pembelajaran geografi adalah cara berusaha dan bertindak yang diarahkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.